

Pengaruh Pemberian PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan Kompos Kotoran Kelinci terhadap Serangan Antraknosa (*Colletotrichum* sp.) pada Tanaman Tomat

Siti Munawaroh^{1*}, Yusriadi², Ismed Setya Budi²

1. Prodi Agroekotnologi minat Perlindungan Tanaman Fakultas Pertanian ULM

2. Prodi Proteksi Tanaman Jurusan HPT Fakultas Pertanian ULM

Corresponden Author: sitmunawaroh03@gmail.com

Received: 25 Maret 2022; Accepted: 9 Mei 2022; Published: 01 Juni 2022

ABSTRACT

The rotten of anthracnose tomato (*Colletotrichum* sp.) causes damage and affecting the quality and quantity of result. The rotten signs started with the existence of small, dark, hollow lesion which has a wet appearance, then, the diameter increases and merges, causing the soft spot to disappear or dry in the expanded and sunken hollow part. *Colletotrichum* sp. can cause disease in plants, such as chilli, eggplant, tomato, papaya, banana and other horticultural plants. The research aimed to find out the effects of PGPR and rabbit manure compost to the attack of anthracnose on tomato plant. The research conducted by using the two-factors complete random design, which are the factors of PGPR dose and rabbit manure compost distribution. The research result shows that the PGPR and rabbit manure compost distribution in the 46-day of observation after transplanting by adding PGPR in 15 ml dose with rabbit manure compost in 15 g and PGPR in 30 ml with rabbit manure compost in 30 g, 10.03% and 11.52%, respectively, can reduce the intensity of anthracnose attack compared with the control which is 28.13%. Furthermore, rabbit manure compost affected the amount of tomato fruits by the best treatment that is the distribution of rabbit manure compost in the amount of 22.5 g and 15 g with the results of 3.52 tomatoes and 90.10 g. tomatoes, respectively.

Keywords: Anthracnose, PGPR, Rabbit Manure Compost

ABSTRAK

Penyakit busuk buah tomat (*Colletotrichum* sp.) menyebabkan kerusakan dan mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil. Tanda-tanda busuk tersebut diawali dengan adanya lesi kecil, gelap, cekungan yang tampak basah, kemudian diameternya membesar dan menyatu sehingga menyebabkan titik lunak menghilang atau mengering pada bagian cekungan yang melebar dan cekung. *Colletotrichum* sp. dapat menyebabkan penyakit pada tanaman, seperti cabai, terong, tomat, pepaya, pisang dan tanaman hortikultura lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PGPR dan kompos kotoran kelinci terhadap serangan antraknosa pada tanaman tomat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan acak lengkap dua faktor, yaitu faktor dosis PGPR dan distribusi kompos kotoran kelinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi PGPR dan kompos kotoran kelinci pada pengamatan 46 hari setelah tanam dengan penambahan PGPR dosis 15 ml dengan kompos kotoran kelinci sebanyak 15 g dan PGPR dalam 30 ml dengan kompos kotoran kelinci sebanyak 30 g, 10,03% dan 11,52% masing-masing dapat menurunkan intensitas serangan antraknosa dibandingkan dengan kontrol yaitu 28,13%. Selanjutnya kompos kotoran kelinci berpengaruh terhadap jumlah buah tomat dengan perlakuan terbaik yaitu pemberian kompos kotoran kelinci sebanyak 22,5 g dan 15 g dengan hasil 3,52 tomat dan 90,10 g. tomat, masing-masing.

Kata kunci: Antraknosa, PGPR, Kompos Kotoran Kelinci

Pendahuluan

Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) merupakan salah satu komoditas sayuran penting di Indonesia. (BPS, 2013). Pada saat pertumbuhannya terdapat beberapa kendala seperti kurangnya ketersediaan unsur hara dan serangan OPT yang dapat menimbulkan turunnya produktivitas tomat. Produktivitas tomat dapat menurun karena serangan penyakit busuk tomat antraknosa yang disebabkan oleh patogen *Colletotrichum* sp.. Gejala antraknosa muncul pada buah muda berbentuk lesi melingkar kemudian menjadi gelap, cekung dan sebagian ditutupi dengan massa hifa berwarna pink salmon dalam lingkaran konsentris. Buah yang terinfeksi umur simpannya pendek dan mengakibatkan kehilangan hasil produksi yang cukup serius apabila tidak dikendalikan, *Colletotrichum* diidentifikasi sebagai salah satu patogen tanaman yang dapat menyebabkan antraknosa pada beberapa tanaman seperti sereal, kacang-kacangan, sayuran, tanaman tahunan dan buah-buahan (Wani, 2011). Salah satu upaya dengan pemupukan, kotoran ternak termasuk limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan organik. Simanungkalit *et al.* (2006), mendefinisikan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis tanah, salah satunya dengan teknologi pengomposan (komposting) (Yurmiati & Hidayati, 2008).

Penambahan bahan organik kotoran kelinci dapat bermanfaat sebagai alternatif penyuplai unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tanaman juga mengandung hormon tumbuh yang dapat merangsang pertumbuhan (Anwar & Suzanna, 2017). PGPR menyediakan hormon tumbuh, IAA dan giberelin sebagai pemacu pertumbuhan tanaman serta unsur hara N (Wahyuningsih *et al.*, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PGPR dan kompos kotoran kelinci terhadap serangan antraknosa pada tanaman tomat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan Maret 2020 di laboratorium Fitopatologi Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas

Lambung Mangkurat dan di halaman Asrama Mahasiswi Bersujud IV Tanah Bumbu. Penelitian ini dirancang dengan percobaan faktorial dalam pola Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor pemberian dosis PGPR dan dosis kompos kotoran kelinci.

Faktor pemberian dosis PGPR (P) terdiri atas tiga taraf yaitu:

P₀: 0 ml

P₁: 15 ml

P₂: 30 ml

Faktor pemberian kompos kotoran kelinci (K) terdiri atas lima taraf yaitu:

K₀: 0 g per polybag

K₁: 7.5 g per polybag

K₂: 15 g per polybag

K₃: 22.5 g per polybag

K₄: 30 g per polybag

Berdasarkan perlakuan yang akan diuji maka terdapat 15 kombinasi perlakuan yang masing-masing diulang 3 kali sehingga diperoleh 45 satuan percobaan.

Persiapan penelitian

Isolasi *Colletotrichum* sp.

Cendawan *Colletotrichum* sp. diisolasi dari buah tomat yang terinfeksi dan menunjukkan gejala antraknosa. Potong bagian buah diantara sakit dan sehat lalu rendam dalam alkohol 70 % selama satu menit, lalu dibilas dengan air steril dan dikering anginkan pada tissu steril. Potongan bagian buah kemudian diinkubasi pada media PDA dalam cawan petri. Koloni *Colletotrichum* sp. yang tumbuh kemudian dimurnikan pada media PDA baru. Semua kegiatan dilakukan dalam kondisi aseptik di laminar air flow.

Pembuatan Kompos Kotoran Kelinci

Pembuatan pupuk kompos kotoran kelinci yaitu dengan menambahkan EM4 sebanyak 10 ml dan dilarutkan dalam 1 liter air, larutan tersebut disiramkan pada tumpukan kotoran kelinci sampai merata dan ditutup rapat. Pengadukan dilakukan setiap 2 hari sekali. Setelah 2 bulan fermentasi pupuk kompos siap digunakan (Simanjuntak, 2018).

Pembuatan PGPR

Proses pembuatan PGPR pada dasarnya terdiri atas 3 tahap, yaitu pembuatan biang, pembuatan nutrisi, dan fermentasi. Pembuatan biang dimulai dengan merendam akar tanaman dan rizosfer yang berasal dari akar bambu. Setiap 100 g akar tanaman direndam pada 1 liter air selama 3-4 hari. Larutan akar tanaman tersebut akan dijadikan sebagai biang yang akan dikembangkan setelah penambahan nutrisi.

Aplikasi Kompos Kotoran Kelinci

Aplikasi kompos kotoran kelinci dilakukan satu minggu sebelum pindah tanam dengan cara membenamkan kompos kotoran kelinci ke dalam polybag yang berisi tanah sesuai perlakuan (Simanjuntak, 2018).

Aplikasi PGPR

Aplikasi PGPR dilakukan dengan cara menyiramkan langsung pada media tanam sesuai dengan dosis perlakuan pada percobaan, yaitu 1 minggu sebelum tanam (Lisa *et al.*, 2018).

Inokulasi *Colletotrichum sp.*

Inokulasi *Colletotrichum sp.* pada tanaman tomat dilakukan saat tanamaan tomat memasuki mulai berbunga dan berbuah, pengaplikasian dengan dosis 10 ml per polybag sesuai perlakuan.

Pemeliharaan Tanaman Uji

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan cara melakukan penyiraman sebanyak 2 kali sehari dengan menggunakan gembor ataupun selang. Penyiraman disesuaikan dengan kondisi di lapang. Pembersihan gulma juga dilakukan dengan cara penyiangan.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setelah aplikasi kompos kotoran kelinci dan aplikasi PGPR serta inokulasi *Colletotrichum sp.*. Parameter yang diamati yaitu, intensitas serangan, berat basah buah dan jumlah buah. Perhitungan intensitas serangan dengan rumus Ratulangi *et al.*, (2012).

$$IP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

IP = Intensitas penyakit

n = Jumlah buah terinfeksi

N = Jumlah buah yang diamati

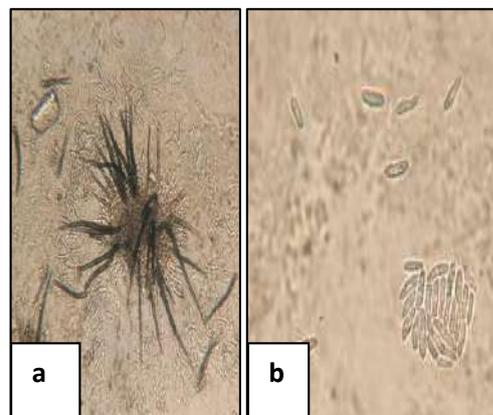
Analisis Data

Data hasil pengamatan dianalisis terlebih dahulu dengan uji kehomogenan ragam Barlett. Dilanjutkan dengan analisis ragam (ANOVA). Analisis ragam dilakukan terhadap data hasil pengamatan dengan menggunakan uji F-hitung dan terdapat perbedaan sangat nyata atau nyata, maka dilanjutkan dengan uji LSD (*Least Significant Defference*) pada taraf $\alpha = 0,05$ atau 0,01.

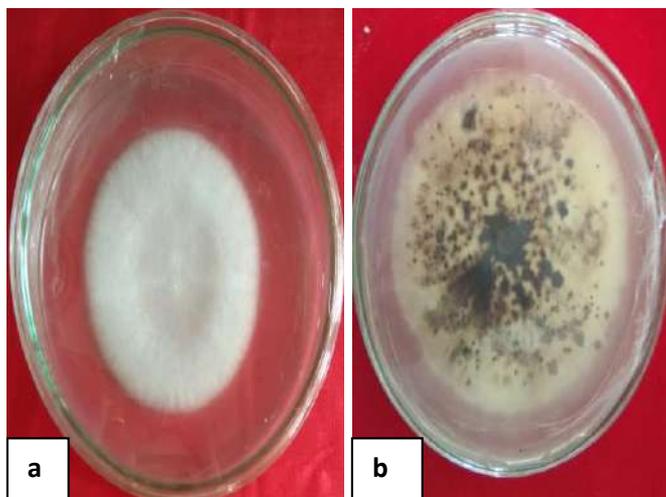
Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengaruh PGPR dan Kompos Kotoran Kelinci

Berdasarkan hasil analisis ragam, pengaruh pemberian PGPR dan kompos kotoran kelinci berpengaruh terhadap intensitas serangan antraknosa pada tanaman tomat dengan perlakuan terbaik yaitu P₁K₂ sebesar 10.03%, sementara hasil identifikasi dibawah mikroskop didapat tubuh buah dan spora (Gambar 1.). Sedangkan hasil isolasi dari buah yang bergejala antraknosa tampak miselium berwarna putih (Gambar 2.).



Gambar 1. a. Tubuh buah antraknosa b. Spora antraknosa



Gambar 2.a. Miselium antraknosa tampak depan
 b. Miselium antraknosa tampak belakang

Selain itu, kompos kotoran kelinci juga berpengaruh terhadap jumlah buah tanaman tomat dengan perlakuan terbaik pada P₀K₃ sebesar 3.52 buah. Adapun data rata-rata dari masing-masing parameter yang diamati untuk setiap perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut:

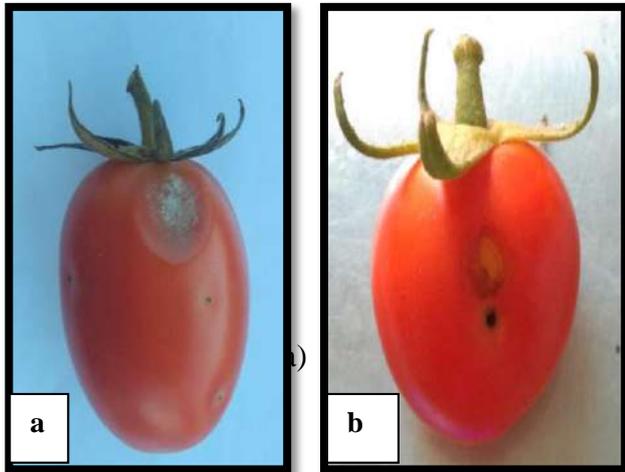
Tabel 1. Pengaruh Pemberian PGPR dan Kompos Kotoran Kelinci terhadap Tingkat Serangan Antraknosa (Intensitas Serangan, Jumlah Buah dan Berat Buah) pada Pengamatan I (46 hspt).

Perlakuan	Intensitas Serangan (%)	Jumlah Buah (buah)	Berat Buah (gram)
P ₀ K ₀	28.13 bcd	9.67tn	58.18tn
P ₀ K ₁	33.30 d	5.00tn	31.48tn
P ₀ K ₂	15.13 ab	9.33tn	41.66tn
P ₀ K ₃	17.00 abc	10.67tn	44.14tn
P ₀ K ₄	13.67 ab	9.00tn	42.57tn
P ₁ K ₀	14.47 ab	7.67tn	22.16tn
P ₁ K ₁	17.13 abc	7.67tn	64.07tn
P ₁ K ₂	10.03a	7.33tn	23.00tn
P ₁ K ₃	18.53 abc	7.00tn	60.40tn

P ₁ K ₄	18.90 abcd	5.00tn	36.78tn
P ₂ K ₀	22.60 abcd	5.67tn	36.86tn
P ₂ K ₁	14.50 ab	9.33tn	65.31tn
P ₂ K ₂	16.40 abc	4.67tn	33.58tn
P ₂ K ₃	30.53 cd	7.00tn	56.53tn
P ₂ K ₄	11.53 a	8.00tn	59.73tn

Tabel 2. Pengaruh Pemberian PGPR dan Kompos Kotoran Kelinci terhadap Tingkat Serangan Antraknosa (Intensitas Serangan, Jumlah Buah dan Berat Buah) pada Pengamatan II (64 hspt)

Perlakuan	Intensitas Serangan (%)	Jumlah Buah (buah)	Berat Buah (gram)
P ₀ K ₀	28.70tn	2.14 a	34.51tn
P ₀ K ₁	23.33tn	2.35 ab	56.89tn
P ₀ K ₂	20.57tn	3.15 bc	30.61tn
P ₀ K ₃	22.23tn	3.52 c	90.10tn
P ₀ K ₄	23.33tn	2.45ab	36.50tn
P ₁ K ₀	20.63tn	2.58 ab	60.10tn
P ₁ K ₁	26.10tn	1.99 a	77.96tn
P ₁ K ₂	16.20tn	2.51 ab	63.93tn
P ₁ K ₃	30.57tn	1.95 a	31.38tn
P ₁ K ₄	30.00tn	1.96 a	22.62tn
P ₂ K ₀	27.50tn	2.16 a	65.40tn
P ₂ K ₁	19.03tn	2.27 ab	40.72tn
P ₂ K ₂	30.57tn	1.91 a	62.35tn
P ₂ K ₃	36.10tn	2.57 ab	23.56tn
P ₂ K ₄	21.93tn	1.94 a	26.54tn



Gambar 3. a. Gejala Serangan tertinggi pada buah perlakuan P_0K_1 (PGPR 0 ml/l + Kompos kotoran kelinci 7.5 g/polybag). b. Gejala Serangan terendah pada buah perlakuan P_1K_2 (PGPR 15 ml/l + Kompos kotoran kelinci 15 g/polybag).

Berdasarkan hasil analisis ragam ANOVA pengamatan ke-I terdapat pengaruh yang nyata/signifikan terhadap intensitas serangan antraknosa pada tanaman tomat. Perlakuan kombinasi antara kompos kotoran kelinci dengan PGPR P_1K_2 (PGPR 15 ml ditambah kompos 15 g) dan P_2K_4 (PGPR 30 ml ditambah kompos 30 g) merupakan perlakuan yang memiliki pengaruh terbaik, mampu menekan serangan antraknosa tertinggi yaitu sebesar 10.03% dan 11.53% pada buah tomat. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang positif yaitu mampu menekan intensitas serangan antraknosa, diduga PGPR memiliki suatu senyawa yang mampu menekan pertumbuhan cendawan. Hal ini sejalan dengan Soesanto (2008) bahwa PGPR dapat menghasilkan beberapa senyawa metabolit sekunder yaitu siderofor, pirol, pterin, dan fenazin, dimana siderofor berperan

sebagai fungistatis dan bakterioistatis pada tanaman. Pada perlakuan kombinasi ini juga terdapat pengaruh dari kompos yaitu sebagai penyedia hara yang cukup untuk pertumbuhan tanaman sehingga tanaman menjadi sehat dan sukar untuk diserang penyakit. Hal ini sejalan dengan Setyanto *et al.* (2014), bahwa kandungan unsur K pada kotoran kelinci cukup tinggi yaitu sebesar 53.14%. Dimana fungsi unsur K pada tanaman adalah membuat tanaman lebih tahan terhadap hama dan penyakit (Rauf, 2000). Perlakuan P_2K_3 (PGPR 30 ml/kompos 22.5g) adalah perlakuan yang tidak mampu menekan serangan antraknosa dengan tingkat kerusakan tertinggi yaitu sebesar 30.53% pada buah tomat meskipun dosis yang diaplikasikan tinggi. Diduga dosis yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman, dimana tanaman memiliki senyawa metabolit sekunder (Harborne, 1987). Metabolit sekunder digunakan organisme untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Putri *et al.* (2014). Dari Tabel. 1 terlihat bahwa perlakuan P_0K_0 dengan nilai intensitas serangan yaitu 28.13% lebih rendah jika dibandingkan dengan perlakuan P_2K_3 , dimana P_0K_0 merupakan kontrol negatif (tanpa perlakuan PGPR dan kompos kotoran kelinci), diduga pada tanaman kontrol telah terjadi penghambatan intensitas serangan yang dihasilkan oleh tanaman itu sendiri (tanaman pada umumnya memiliki ketahanan apabila terjadi serangan dari patogen) dan hal inipun dipengaruhi oleh faktor segitiga penyakit dimana lingkungan yang sudah tidak mendukung maka tidak akan terjadi siklus penyebaran penyakit.

Pengamatan ke-1 dari hasil uji analisis ragam (Tabel 1) pada hasil jumlah buah dan berat buah tidak menunjukkan pengaruh yang nyata pada setiap perlakuan. Hal ini diduga akibat dari

pengaruh faktor lingkungan yang tidak mendukung, sehingga menyebabkan proses metabolit pada tanaman terganggu dan unsur hara yang tersedia dari kompos kotoran kelinci dan PGPR tidak terurai dengan sempurna sehingga tidak diserap maksimal oleh tanaman yaitu 23° C siang dan 17° C malam (Hanum, 2008). Menurut Cahyono (1998) dan Sari (2016), curah hujan yang sesuai yaitu 750 mm hingga 1.250 mm per tahun.

Hasil analisis pada perlakuan kompos kotoran kelinci, pengamatan ke-II tidak terdapat pengaruh yang nyata/signifikan pada intensitas serangan antraknosa dan berat buah, namun berpengaruh nyata terhadap jumlah buah pada tanaman tomat. Hal ini diduga dengan bertambahnya umur tanaman maka ketahanan tanaman tersebut mengalami peningkatan ketahanan tanaman sehingga menyebabkan tingkat serangan tidak berkembang dimana faktor lingkungan juga berpengaruh dalam hal ini, dan didukung dengan adanya kandungan unsur hara yang cukup pada kompos untuk kebutuhan tanaman sehingga jumlah buah meningkat pada pengamatan ke-II (Tabel 2). Terlihat pada perlakuan P_0K_3 dan P_0K_3 sebesar 3.52 buah dan 3.15 buah yang merupakan perlakuan dengan jumlah buah tertinggi.

Gejala pada buah tomat varietas Servo yang terinfeksi cendawan *Colletotrichum* sp. berdasarkan hasil penelitian yaitu terdapat bercak kecil yang kemudian menyebar menjadi besar dan berbentuk cekung dimana di atas permukaan terdapat misellium berwarna putih. Lama-kelamaan bercak tersebut membentuk ringspot dan misselium berubah menjadi warna kehitaman dengan kondisi daging buah yang mulai mengeriput (Gambar. 3). Hal ini juga dikemukakan Wani (2011) busuk antraknosa muncul pada buah muda berbentuk lesi melingkar kemudian menjadi gelap, cekung dan sebagian ditutupi dengan massa spora berwarna pink dalam lingkaran konsentris.

Simpulan

1. Pemberian PGPR dan kompos kotoran kelinci berpengaruh terhadap intensitas serangan pada pengamatan 46 hari setelah pindah tanam dengan dosis PGPR 15 ml ditambah 15 g kompos kotoran kelinci (10.03 %) dan pemberian PGPR 30 ml ditambah 30 g kompos kotoran kelinci (11.52 %) dapat menurunkan intensitas serangan antraknosa dibandingkan dengan kontrol yaitu 28.13 %.
2. Perlakuan kompos kotoran kelinci berpengaruh terhadap jumlah buah dan berat buah tanaman tomat dengan perlakuan terbaik pemberian kotoran kelinci sebanyak 22.5 g dengan hasil 3.52 buah dengan berat 90.10 g.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. & E. Suzanna. 2017. IbM for Rabbits and Chilli Farmer Group in Mekarsari and Sidorejo Village, Kabawetan Subdistrict, Kepahiang District, Province of Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 (1): 9-16.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia. Survei Pertanian Tahun 2000*. Statistik Indonesia. Jakarta.
- Cahyono, B. 1998. *Budidaya dan Analisis Usaha Tani Tomat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hanum, C. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman*. Jilid 2. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 423.
- Harborne, J. B. 1987. *Metode Fitokimia*. Terjemahan: Padmawinata, K dan Soediro, I. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Putri, O. S. D., I. R. Sastrahidayat., S. Djauhari. 2014. Pengaruh Metode Inokulasi Jamur *Fusarium oxysporum* F.Sp. *Lycopersici* (Sacc.) Terhadap Kejadian Penyakit Layu Fusarium Pada Tanaman Tomat (*Lycopersicon Esculentum* Mill.). *Jurnal HPT* Vol. 2(3): 4-7.
- Ratulangi, M. M., Sembel, D. T., C. S. Rantel, M. F. Dien, E. R. M. Meray, M. Hamming, M.

- Shepard, G. Carner & E. Benson. 2012. Dignosis dan Insidensi Penyakit Antraknosa pada Beberapa Varietas Tanaman Cabe di Kota Bitung dan Kabupaten Mnahasa. *Eugenia*, 18 (2): 81-90.
- Rauf, A. W. 2000. Peranan Pupuk NPK pada Tanaman Padi. *Loka Pengkajian Teknologi Pertanian* No. 01/LPTP/IRJA/99-00: 211-219.
- Sari, K. A. 2016. Respon Pertumbuhan, Hasil dan Kualitas Hasil Tanamantomat terhadap Vermikompos dan Pupuk Sintetik. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Simanjuntak, L. 2018. Respon Pemberian Kompos Kulit Jengol dan Kompos Kotoran Kelinci Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi Pakcoy (*Brassica rafa* L.). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Medan. Hal 14-16.
- Simanungkalit, R. D. M., D. A. Suriadikarta, R. Saraswati, D. Setyorini & W. Hartatik. 2006. Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Setyanto, N. W., L. Riawati. & R. P. Lukodono. 2014. Desain Eksperimen Taguchi untuk Meningkatkan Kualitas Pupuk Organik Berbahan Baku Kotoran Kelinci. *JEMIS* Vol. (2) (2). Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Soesanto, L. 2008. Pengantar Pengendalian Penyakit Tumbuhan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahyuningsih, E., N. Herlina & S. Y. Tyasmoro. 2017. Pengaruh Pemberian PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan Pupuk Kotoran Kelinci terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Produksi Tanaman* 5 (4): 591-599.
- Wani, A. H. 2011. An Overview of the Fungal Rot of Tomato. *Mycopath* 9 (1): 33-38.
- Yurmiati. H. & Y. A. Hidayati. 2008. Evaluasi Produksi dan Penyusutan Kompos dari Feses Kelinci pada Peternakan Rakyat. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.